

PENDUDUK MISKIN DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG NAIK 782 JIWA



Sumber: <https://sulteng.antaranews.com>

Badan Pusat Statistik (BPS) Parigi Moutong, Sulawesi Tengah (Sulteng) merilist penduduk miskin Kabupaten Parigi Moutong berada diperingkat ketiga daerah miskin dari 13 kabupaten/kota di Provinsi Sulteng setelah Kabupaten Donggala dan Tojo Una-Una. Bahkan, BPS mencatat secara ablodut perorangan jumlah penduduk miskin di kabupaten Parigi Moutong naik sebesar 782 jiwa selama 2018.

Kepala Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Parigi Moutong, Ipung menjelaskan, secara presentase jumlah penduduk miskin Parigi Moutong selama 2018 yakni 17,41 persen dibanding 2017 jumlah penduduk miskin berada diangka 17,55 persen. “Presentasi itu turun disebabkan karena lambatnya pertumbuhan penduduk yang hanya 1,4 persen,” ungkap Ipung. Dijelaskannya, Berdasarkan data yang dirilis BPS Parigi Moutong, secara absolut perorangan dalam kurun waktu tahun 2017 tercatat jumlah penduduk miskin berada diangka (ribuan) 82.881 jiwa atau secara presentase 17,55 persen sedangkan tahun 2018 berada diangka (ribuan) 83.663 jiwa namun secara presentase 17,41 persen.

Salah satu indikator survei yang digunakan BPS dalam menentukan kategori miskin atau tidak, kata dia yakni, memakai hitungan pengeluaran sebesar Rp 388.440 per kapita/ per bulan sesuai standar yang telah ditentukan. “Jika kami rata-ratakan dalam satu tahun setiap orang hanya mengeluarkan uang senilai Rp 4.661.280 untuk biaya hidup,” jelasnya. Ipung menambahkan, salah satu indikator yang mempengaruhi lambatnya pertumbuhan jumlah penduduk dipengaruhi masih tingginya angka kematian bayi dan ibu melahirkan. Hal ini berpengaruh terhadap presentase jumlah miskin, tetapi tidak berpengaruh terhadap angka absolut per orangan penduduk miskin.

“Survei terakhir 2018 angka kematian bayi dan ibu melahirkan Parigi Moutong berada diperingkat atas di Sulawesi Tengah, ” ucapnya. Dikatakannya, angka harapan hidup Parigi Moutong tahun 2017 rata-rata berada di usia 63 tahun. Secara nasional, pada 2025 angka harapan hidup ditarget 73 tahun.

Sumber Berita:

- a. <https://sulteng.antaranews.com>, “Penduduk miskin Parigi Moutong naik 782 jiwa ”, Kamis, 14 Februari 2019.
- b. <https://www.beritaplano.com>, “2018 Parigi Moutong Peringkat Tiga, Penduduk Miskin Naik 782 Jiwa ”, Jumat, 15 Februari 2019.

Catatan:

1. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.
2. Rumus penghitungan Garis Kemiskinan menurut BPS sebagai berikut:

$$GK = GKM + GKNM$$

Keterangan:

- a. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.
 - b. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll)
 - c. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.
3. Teknik penghitungan GKM dan GKNM:
 - a. Tahap pertama adalah menentukan kelompok referensi (reference populaion) yaitu 20 persen penduduk yang berada diatas Garis Kemiskinan Sementara (GKS). Kelompok referensi ini didefinisikan sebagai penduduk kelas marginal. GKS dihitung berdasar GK periode sebelumnya yang di-inflate dengan inflasi umum (IHK). Dari penduduk referensi ini kemudian dihitung GKM dan GKNM.
 - b. GKM adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Patokan ini mengacu pada hasil Widyakarya Pangan dan Gizi 1978. Penyetaraan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dilakukan dengan menghitung harga rata-rata kalori dari ke-52 komoditi tersebut.

- c. GKNM merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non-makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Pemilihan jenis barang dan jasa non makanan mengalami perkembangan dan penyempurnaan dari tahun ke tahun disesuaikan dengan perubahan pola konsumsi penduduk. Pada periode sebelum tahun 1993 terdiri dari 14 komoditi di perkotaan dan 12 komoditi di pedesaan. Sejak tahun 1998 terdiri dari 27 sub kelompok (51 jenis komoditi) di perkotaan dan 25 sub kelompok (47 jenis komoditi) di pedesaan. Nilai kebutuhan minimum perkomoditi /sub-kelompok non-makanan dihitung dengan menggunakan suatu rasio pengeluaran komoditi/sub-kelompok tersebut terhadap total pengeluaran komoditi/sub-kelompok yang tercatat dalam data Susenas modul konsumsi. Rasio tersebut dihitung dari hasil Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar 2004 (SPKKP 2004), yang dilakukan untuk mengumpulkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga per komoditi non-makanan yang lebih rinci dibanding data Susenas Modul Konsumsi.
4. Terkait penentuan kriteria penduduk miskin, Kementerian Sosial juga mengeluarkan 14 kriteria sebagai berikut:
 - a. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang;
 - b. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan;
 - c. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester;
 - d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain;
 - e. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik;
 - f. Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/ air hujan;
 - g. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah;
 - h. Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam dalam satu kali seminggu;
 - i. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun;
 - j. Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari;
 - k. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik;
 - l. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan;
 - m. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD; dan
 - n. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/ non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.